

PEMANFAATAN INTEGRATED LIBRARY SYSTEM (INLISLITE) DALAM MENINGKATKAN LAYANAN DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN BADUNG

Ni Made Dina Witari¹, Ni Putu Premierita Haryanti², Putu Oka Sujana³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

E-mail: dinawitari3010@gmail.com

ABSTRACT

This inquiry endeavors to explore the deployment of the library automation mechanism via Inlislite in augmenting service efficacy at the Archives and Library Office of Badung Regency, while also delineating the impediments encountered throughout its operationalization. Inlislite is a software suite conceived by the National Library of the Republic of Indonesia to facilitate cohesive and digitized library administration. The study adopts a qualitative-descriptive paradigm, employing data elicitation techniques such as immersive observation, in-depth interviews, and archival documentation. Key informants encompass the head of the institution, technical and public service librarians, along with regular library patrons. The investigation uncovers that Inlislite is harnessed in a multitude of functions, including circulation processes, user account regulation, catalog development, report generation, and collection retrieval through the OPAC (Online Public Access Catalog). The integration of this system has imparted advantageous transformations to the performance of the institution. Nevertheless, certain constraints persist, notably intermittent network and server malfunctions, the absence of real-time interactive features between librarians and users, and insufficient outreach or dissemination efforts to the wider community.

Keywords: *Library automation, Library services, Inlislite utilization*

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana sistem otomasi perpustakaan berbasis Inlislite diimplementasikan dalam rangka mengoptimalkan mutu layanan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung, serta untuk mengidentifikasi beragam hambatan yang muncul selama proses pemanfaatannya. Inlislite merupakan piranti lunak yang dirancang oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia guna menunjang tata kelola perpustakaan secara menyeluruh dan berbasis digital. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Subjek informan dalam studi ini meliputi kepala dinas kearsipan dan perpustakaan, pustakawan yang menangani aspek teknis serta layanan, dan pengguna layanan perpustakaan (pemustaka). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Inlislite digunakan dalam berbagai kegiatan seperti layanan sirkulasi, keanggotaan, katalogisasi, pelaporan, dan pencarian koleksi melalui OPAC. Sistem ini memberikan dampak positif bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung. Namun, masih terdapat kendala seperti gangguan jaringan dan server, serta keterbatasan fitur komunikasi langsung antara pustakawan dan pemustaka dan kurangnya sosialisasi.

Kata Kunci: Otomasi perpustakaan, Layanan perpustakaan, Pemanfaatan Inlislite.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan laju pesat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan tetap menempati posisi sentral sebagai pilar peradaban. Tingkat kesejahteraan suatu bangsa dapat terdongkrak apabila ditopang oleh sistem pendidikan yang kokoh dan berdaya saing. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana pembentukan wawasan dan penggalian pengetahuan. Guna menunjang proses pembelajaran yang berlangsung, institusi pendidikan melengkapi diri dengan sarana serta prasarana yang memadai. Salah satu instrumen pendukung yang esensial adalah keberadaan perpustakaan. Umumnya, baik institusi pemerintah maupun swasta memiliki unit perpustakaan atau pusat rujukan informasi. Perpustakaan berperan sebagai tempat akumulasi koleksi pustaka yang ditata menurut sistematika tertentu, sehingga dapat diakses secara efisien saat diperlukan (Sen et al., 2023). Perpustakaan berfungsi sebagai entitas penyedia himpunan sumber informasi, baik dalam format cetak maupun digital, yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip pengorganisasian informasi untuk memfasilitasi proses penelusuran ulang oleh para pemustaka. Seiring berkembangnya ranah ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, tuntutan informasi dari para pengguna semakin kompleks, suatu fenomena yang dirasakan oleh seluruh tipe perpustakaan, termasuk di antaranya perpustakaan umum (Hidayat et al., 2024).

Mengacu pada Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 mengenai Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, ditegaskan bahwa perpustakaan pada tingkat kabupaten atau kota merupakan institusi kedaerahan yang mengemban berbagai fungsi strategis, yakni sebagai pusat pembinaan, penyedia layanan rujukan, tempat penyimpanan karya deposit, wahana penelitian, serta lembaga pelestari dokumen dan informasi, yang secara administratif beroperasi di wilayah kabupaten atau kota. Perpustakaan ini biasanya dikelola

oleh pemerintah daerah atau organisasi nirlaba dan bertujuan untuk melayani kebutuhan informasi, pendidikan, dan rekreasi masyarakat. Koleksi perpustakaan umum mencakup buku, majalah, jurnal, *e-book*, *audiobooks*, dan sumber daya digital lainnya yang dapat diakses oleh semua anggota masyarakat tanpa biaya. Perpustakaan umum juga sering menjadi pusat kegiatan komunitas, tempat di mana orang dapat berkumpul untuk belajar, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam berbagai acara dan program.

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik benang merah bahwa perpustakaan merupakan sebuah sarana fisik berupa gedung atau ruang yang memuat beragam sumber literasi, yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai referensi pembelajaran. Selain itu, perpustakaan berperan sebagai wahana penghimpunan, pelestarian, dan pengelolaan berbagai jenis koleksi pustaka. Dalam kapasitasnya sebagai pusat penyedia informasi dan khazanah pengetahuan, perpustakaan memikul tanggung jawab untuk menjamin kemudahan serta kecepatan akses terhadap beragam sumber informasi bagi para penggunanya. Kendati demikian, dalam menghadapi kebutuhan pemustaka yang kian dinamis dan multidimensional, perpustakaan dituntut untuk senantiasa melakukan pembaruan dan peningkatan kualitas layanan secara berkelanjutan.

Optimalisasi layanan perpustakaan dapat direalisasikan melalui berbagai pendekatan strategis, salah satunya yang paling signifikan adalah dengan mengintegrasikan teknologi informasi (*TI*). *Teknologi informasi* merupakan seperangkat teknologi yang berkaitan erat dengan proses akuisisi, pengelolaan, penyimpanan, serta diseminasi data dan informasi melalui pemanfaatan perangkat komputasi dan sistem telekomunikasi, yang secara fungsional mampu mengatasi keterbatasan manusia dalam pengolahan informasi (Aisyafah, 2017). Penerapan *TI* dalam lingkungan perpustakaan memungkinkan pengelolaan koleksi dilakukan secara lebih sistematis dan efisien, menghadirkan akses

digital tanpa batas, serta memberikan pelayanan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Sebagai contoh, sistem pengelolaan berbasis *TI* memungkinkan proses seperti katalogisasi, inventarisasi, dan pemeliharaan koleksi dapat dilakukan secara lebih presisi dan dalam waktu yang singkat. Di samping itu, pemustaka juga memperoleh kemudahan dalam melakukan pencarian, peminjaman, dan pengembalian koleksi secara daring, serta mengakses sumber digital seperti *e-book* maupun jurnal ilmiah kapan pun dan dari mana pun. Dalam kurun beberapa dekade terakhir, dinamika perkembangan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh akselerasi kemajuan di bidang *TI*. Transformasi dari model perpustakaan konvensional menuju format digital telah menjadi realitas yang tak terelakkan, salah satunya melalui implementasi sistem otomasi yang mengintegrasikan seluruh proses kepastakaan, seperti penggunaan aplikasi *Inlislite* dalam menunjang operasional layanan (Rezki, 2019).

Sistem Perpustakaan Terpadu (*Inlislite*) merupakan perangkat lunak manajemen kepastakaan yang dirancang secara komprehensif untuk mendukung otomatisasi berbagai aktivitas dalam ruang lingkup perpustakaan. Aplikasi ini memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses-proses seperti pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, serta penyusunan kelengkapan fisik dari koleksi yang dimiliki perpustakaan. Dengan adanya *Inlislite*, proses-proses tersebut dapat dilakukan dengan lebih efisien dan terstruktur, sehingga memudahkan pengelola perpustakaan dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Selain itu, *Inlislite* juga menyediakan layanan perpustakaan yang lebih baik dan terorganisir. *Inlislite* memungkinkan pengelola perpustakaan untuk memberikan layanan yang optimal kepada pengguna, mulai dari peminjaman hingga pengembalian buku. Tidak hanya itu, *Inlislite* juga membantu dalam pembuatan laporan yang diperlukan untuk evaluasi dan pengembangan perpustakaan lebih lanjut (Dachliyani, 2019:195).

Diantara beberapa jenis sistem otomasi perpustakaan yang ada, *Inlislite* merupakan salah satu sistem yang digunakan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung sebagai sistem otomasi perpustakaan saat ini. Pemanfaatan aplikasi ini mampu memberikan kemudahan dalam meringankan beban kerja di lingkungan perpustakaan, baik bagi para pengelola informasi (pustakawan) maupun pengguna layanan (pemustaka), khususnya dalam aspek pengelolaan data secara lebih tertata dan efisien. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung sendiri telah mulai mengimplementasikan dan menjalankan sistem *Inlislite* sejak tahun 2013 sebagai bagian dari modernisasi layanan kepastakaan mereka. Selain itu Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung memiliki beberapa keunggulan diantaranya pelayanan perpustakaan yang baik, fasilitas yang memadai, dan staf perpustakaan yang ramah. Namun diantara beberapa keunggulan tersebut pastinya ada kekurangan dari setiap perpustakaan.

Atas dasar uraian tersebut, diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait implementasi sistem dimaksud. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang diberi judul: "Pemanfaatan *Integrated Library System (Inlislite)* dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung."

2. KAJIAN PUSTAKA

Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah entitas layanan informasi yang dirancang untuk menjangkau seluruh spektrum masyarakat, tanpa diskriminasi terhadap usia, gender, keyakinan, etnisitas, strata sosial, maupun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh individu penggunaannya. Lembaga ini diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan hadir di berbagai tingkat wilayah seperti kabupaten/kota, kecamatan, hingga desa atau kelurahan. Perpustakaan umum menyediakan koleksi

bacaan yang bersifat umum dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas.

Selain menyediakan bahan bacaan, perpustakaan umum juga berperan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Tempat ini menjadi pusat belajar yang menyediakan berbagai fasilitas dan infrastruktur guna mendukung proses memperoleh pengetahuan. Dengan lingkungan yang inklusif, perpustakaan umum mendukung kegiatan belajar formal maupun non-formal bagi siapa pun yang membutuhkan akses informasi.

Dalam konteks yang lebih luas, perpustakaan umum juga diharapkan menjadi agen penting dalam mengatasi buta huruf dan mendorong perkembangan intelektual masyarakat, terutama di negara berkembang. Fungsi sosial dan edukatif dari perpustakaan umum menjadikannya ruang publik yang strategis dalam menyebarkan informasi *multidisipliner*, memperkuat budaya literasi, serta mendukung pengembangan potensi individu dan komunitas.

Otomasi Perpustakaan (*Automation Library*)

Otomasi perpustakaan adalah konsep pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan layanan perpustakaan agar berbagai proses kerja yang sebelumnya dilakukan secara manual dapat berlangsung secara otomatis. Proses ini mencakup pengadaan, pengelolaan, hingga layanan sirkulasi yang didukung oleh program komputer dan sistem basis data. Dengan sistem otomasi, perpustakaan dapat memberikan akses yang lebih cepat, akurat, dan efisien dalam menyajikan informasi kepada pemustaka sekaligus memudahkan pekerjaan pustakawan.

Penerapan sistem otomasi dalam lingkungan perpustakaan memiliki orientasi utama pada peningkatan mutu layanan kepada pemustaka, khususnya melalui penyediaan kemudahan dalam proses penelusuran informasi, transaksi peminjaman dan pengembalian koleksi, serta efisiensi dalam pengelolaan aspek administratif keperustakaan secara menyeluruh. Sistem ini mencakup berbagai aspek, seperti *Online Public*

Access Catalogue (OPAC), pengkatalogan digital, pengadaan koleksi, hingga kontrol stok dan laporan statistik. Penggunaan sistem ini juga membantu perpustakaan dalam mempromosikan layanan mereka ke masyarakat luas dan lembaga lainnya secara lebih profesional.

Cakupan kegiatan otomasi mencakup berbagai aktivitas perpustakaan yang dapat dilakukan secara otomatis, seperti registrasi koleksi, copy cataloging, penyertaan konten digital, layanan keanggotaan, transaksi sirkulasi, dan sistem keamanan koleksi. Selain itu, sistem ini juga mendukung pengumpulan data pengunjung dan pelaporan. Dengan otomasi, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat layanan informasi yang modern, adaptif, dan ramah pengguna.

Integrated Library System (Inlislite)

Integrated Library System (Inlislite) adalah sistem otomasi perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk memfasilitasi pengelolaan perpustakaan berbasis *teknologi informasi*. Sistem ini didesain agar mudah digunakan, efisien, dan dapat dioperasikan secara daring di berbagai lokasi perpustakaan. Dengan fitur seperti entri katalog berbasis *MARC*, sirkulasi otomatis, *OPAC*, hingga buku tamu daring, *Inlislite* membantu mempercepat proses kerja dan meningkatkan efisiensi pelayanan. Karakteristiknya yang *web-based*, *multi-user*, serta bebas biaya lisensi membuat *Inlislite* menjadi pilihan utama bagi perpustakaan-perpustakaan di Indonesia untuk menuju perpustakaan digital.

Manfaat penggunaan *Inlislite* dirasakan secara langsung oleh pustakawan, terutama dalam pengelolaan bahan pustaka, layanan sirkulasi, pembuatan kartu anggota, laporan, dan pencatatan pengunjung. Sistem ini menyederhanakan proses kerja yang sebelumnya bersifat manual, seperti pencatatan peminjaman dan pengembalian buku yang kini dapat dilakukan hanya dengan pemindaian *barcode*. Selain itu, fitur *OPAC* memungkinkan

pustakawan dan pemustaka untuk melakukan pencarian koleksi dengan lebih cepat dan akurat, serta memantau ketersediaan bahan pustaka secara real-time.

Bagi pemustaka, kehadiran *Inlislite* memberikan kemudahan dalam mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Proses pencarian informasi menjadi lebih nyaman berkat berbagai titik akses pencarian yang tersedia dalam *OPAC*. Sistem ini juga memungkinkan pemustaka mengetahui status koleksi sebelum menuju rak buku, menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, waktu pelayanan menjadi lebih cepat, dan interaksi dengan pustakawan menjadi lebih efisien. Dengan semua manfaat tersebut, *Inlislite* terbukti menjadi solusi efektif dalam mempercepat proses otomasi dan meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan merupakan bentuk jasa yang diberikan kepada pemustaka untuk membantu mereka memperoleh informasi dari berbagai sumber koleksi yang tersedia. Pelayanan ini menjadi tolok ukur kualitas perpustakaan karena langsung dirasakan oleh pemustaka. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk memberikan pelayanan yang profesional, inklusif, dan ramah agar semua pengguna, tanpa memandang latar belakang, merasa terlayani dengan baik. Inti dari layanan ini adalah membantu pengguna agar kebutuhan informasinya terpenuhi secara optimal.

Seiring perkembangan zaman, jenis layanan perpustakaan semakin beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Layanan yang umum ditemukan meliputi layanan ruang baca, sirkulasi, referensi, dan akses digital seperti *e-library* dan *OPAC*. Selain itu, perpustakaan modern juga menyediakan layanan audiovisual, fotokopi, penelusuran literatur, pelatihan literasi, serta layanan informasi khusus seperti *current awareness service* dan penyebaran informasi terseleksi. Ada pula layanan yang lebih inklusif, seperti layanan untuk kelompok khusus dan

perpustakaan keliling, yang bertujuan menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Penerapan sistem *Inlislite* membawa dampak signifikan terhadap kualitas layanan perpustakaan. Sistem ini memungkinkan pengelolaan informasi menjadi lebih efektif dan efisien, baik dalam pencatatan, pengarsipan, maupun dalam proses pelayanan terhadap pemustaka. Dengan adanya *Inlislite*, pustakawan dapat meningkatkan mutu pelayanan dan mempercepat akses informasi, sehingga pelayanan menjadi lebih terorganisir dan modern. Dampak positif tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dalam layanan perpustakaan adalah langkah strategis untuk menjawab tuntutan zaman.

3. METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang difokuskan untuk menguraikan secara komprehensif dan mendalam mengenai implementasi *Integrated Library System (Inlislite)* dalam upaya optimalisasi layanan kepastakaan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung. Lokasi penelitian dipilih karena institusi ini merupakan satu-satunya perpustakaan umum daerah di Badung yang telah menggunakan sistem *Inlislite*. Waktu dan tempat penelitian telah ditentukan, dengan fokus pada proses peningkatan layanan perpustakaan yang sedang berlangsung melalui penerapan sistem otomasi berbasis teknologi informasi.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni penetapan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, dengan asumsi bahwa mereka memiliki kompetensi, pengalaman, serta wawasan yang relevan terhadap isu yang dikaji. Total terdapat lima orang informan yang dilibatkan, meliputi satu pejabat struktural selaku kepala dinas, dua pustakawan yang menangani aspek layanan dan teknis, serta dua pengguna layanan perpustakaan (*pemustaka*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan

penelusuran dokumentasi. Sesi wawancara secara khusus diarahkan untuk menggali informasi terkait kebijakan institusional, pola pemanfaatan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem *Inlislite* di lingkungan perpustakaan.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri atas empat tahapan fundamental: pengumpulan data (*data collection*), penyaringan atau penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data dalam bentuk terstruktur (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Seluruh informasi yang diperoleh dari lapangan akan dihimpun, dielaborasi, diklasifikasikan, dan dianalisis secara sistematis guna memberikan representasi yang utuh mengenai tingkat efektivitas pemanfaatan *Inlislite* dalam mendukung kinerja layanan perpustakaan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel. Selain itu, kisi-kisi wawancara disusun untuk masing-masing informan guna memastikan data yang dikumpulkan relevan dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan *Inlislite* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung

Otomasi perpustakaan merupakan sebuah konsep pemanfaatan *teknologi informasi* dalam pengelolaan layanan perpustakaan yang dilakukan secara otomatis. Proses ini memanfaatkan mesin atau *komputer* untuk menggantikan sebagian besar pekerjaan manual yang sebelumnya dilakukan oleh pustakawan. Otomasi tidak hanya sekadar memodernisasi sistem kerja di perpustakaan, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta kualitas pelayanan informasi kepada pemustaka. Dengan adanya otomasi, perpustakaan tidak lagi bersifat konvensional, melainkan mulai bergerak ke arah layanan berbasis digital yang lebih cepat, tepat, dan terorganisir.

Pelaksanaan otomasi dalam perpustakaan mencakup berbagai kegiatan penting seperti pengadaan koleksi, pengelolaan katalog, pelayanan sirkulasi, hingga sistem pencarian informasi yang terintegrasi. Pengadaan merupakan langkah awal untuk menentukan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, sedangkan pengkatalogan menjadi tahap penting dalam mendeskripsikan dan mengelompokkan koleksi berdasarkan sistem tertentu. Layanan sirkulasi seperti peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan buku juga menjadi lebih mudah dikelola melalui sistem otomasi. Penggunaan *OPAC (Online Public Access Catalogue)* memungkinkan pemustaka untuk mengakses daftar koleksi secara daring, sehingga mereka dapat menemukan informasi dengan lebih cepat dan mandiri.

Lebih jauh, otomasi perpustakaan juga melibatkan kegiatan tambahan seperti *registrasi* koleksi, pemberian identitas, dan pengontrolan koleksi serial. Dalam proses pengatalogan, pustakawan dapat menggunakan teknik *copy cataloging* untuk mempercepat penginputan data bibliografi, serta mencetak label punggung secara otomatis. Koleksi dalam format digital dapat diperkaya melalui penambahan elemen visual seperti tampilan sampul atau hasil pemindaian dari dokumen cetak. Keberadaan sistem penelusuran informasi yang bersifat maju, misalnya pencarian berbasis kombinasi kata kunci maupun navigasi terstruktur melalui kategori bertingkat (*faceted search*), menjadikan proses identifikasi sumber pustaka yang relevan bagi pemustaka menjadi lebih efisien dan terarah.

Selain aspek teknis dalam pengelolaan koleksi, otomasi juga menyentuh bidang pelayanan anggota dan pengunjung perpustakaan. Proses pendaftaran, pengambilan foto, pencetakan kartu anggota, hingga pengajuan surat bebas pustaka kini dapat dilakukan melalui sistem digital. Transaksi layanan sirkulasi seperti peminjaman dan pengembalian buku, termasuk pengenaan denda keterlambatan, dapat dikelola dengan lebih akurat menggunakan sistem terotomatisasi. Fitur tambahan seperti *buku*

tamu online dan sistem keamanan koleksi berbasis *RFID* serta sensor *magnetic* memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap aset perpustakaan.

Dengan demikian, otomasi perpustakaan menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan layanan perpustakaan yang modern, efisien, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan *teknologi informasi* dalam seluruh aspek operasional membantu pustakawan dalam pengelolaan koleksi serta memberikan kemudahan akses layanan kepada pemustaka. Selain itu, otomasi juga memungkinkan perpustakaan untuk menjangkau lebih banyak pengguna melalui sistem daring yang fleksibel. Perpustakaan di era digital dituntut untuk bertransformasi menjadi pusat informasi yang responsif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan generasi masa kini.

Kendala Yang Dihadapi Selama Menggunakan Sistem *Inlislite* Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung

Dalam upaya meningkatkan kualitas layanan berbasis *teknologi informasi*, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung telah mengimplementasikan sistem *Integrated Library System (Inlislite)*. Sistem ini bertujuan untuk mempermudah pengelolaan koleksi, proses sirkulasi, serta pelayanan informasi kepada masyarakat. Meskipun memberikan banyak kemudahan, dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala yang menghambat kelancaran layanan. Salah satu kendala utama adalah gangguan sistem yang kerap terjadi, baik karena kesalahan teknis maupun karena jaringan internet yang tidak stabil, yang pada akhirnya berdampak pada tertundanya proses pelayanan kepada pemustaka.

Untuk mengatasi gangguan tersebut, pustakawan menerapkan langkah-langkah sistematis mulai dari identifikasi awal terhadap *error* oleh tim teknis internal. Jika masalah tidak dapat diatasi secara lokal, maka dilakukan koordinasi dengan Diskominfo Badung, mengingat server *Inlislite* dikelola oleh instansi

tersebut. Apabila kendala tetap belum terselesaikan, maka dukungan teknis dari Perpustakaan Nasional sebagai pengembang aplikasi menjadi pilihan terakhir. Strategi berjenjang ini menunjukkan adanya prosedur penyelesaian masalah yang cukup matang, meskipun prosesnya bisa memakan waktu dan mengganggu aktivitas harian perpustakaan.

Selain itu, pustakawan bagian layanan juga menghadapi tantangan teknis dalam praktik sehari-hari. Ketika jaringan internet terganggu atau *server* tidak dapat diakses, maka seluruh layanan otomatis seperti pencarian katalog, peminjaman, dan pengembalian buku tidak dapat dilakukan. Kondisi ini memaksa pustakawan untuk mencatat transaksi secara manual, yang nantinya harus diinput ulang ke sistem. Prosedur manual ini tentu menambah beban kerja pustakawan dan berisiko menimbulkan kesalahan data, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengelolaan koleksi dan layanan pemustaka.

Keterbatasan lain dari sistem *Inlislite* adalah belum tersedianya fitur komunikasi langsung antara pustakawan dan pemustaka. Saat ini, pemustaka yang ingin memperpanjang masa pinjam buku harus mengirim *email* atau datang langsung ke perpustakaan. Hal ini menjadi kendala bagi pengguna yang memiliki keterbatasan waktu atau kurang terbiasa menggunakan *email*. Pustakawan berharap agar sistem *Inlislite* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan fitur komunikasi *real-time* seperti *chat WhatsApp*, sehingga proses layanan seperti perpanjangan atau konsultasi dapat dilakukan secara cepat dan efisien.

Secara keseluruhan, implementasi *Inlislite* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung menunjukkan kemajuan dalam digitalisasi layanan, namun belum sepenuhnya optimal. Tantangan berupa gangguan teknis, keterbatasan fitur komunikasi, dan rendahnya literasi pengguna terhadap sistem masih menjadi hambatan utama. Pemustaka belum seluruhnya memahami cara mengakses *OPAC* maupun fitur lain dalam sistem *Inlislite*, menunjukkan perlunya

peningkatan sosialisasi dan edukasi. Selain penguatan sistem teknis, pengembangan kapasitas pengguna dan pustakawan menjadi hal penting agar sistem otomasi perpustakaan ini dapat memberikan manfaat maksimal secara berkelanjutan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem otomasi perpustakaan berbasis teknologi informasi melalui *Inlislite* di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan. Sistem ini dimanfaatkan dalam berbagai aspek seperti layanan sirkulasi, keanggotaan, katalogisasi, pelaporan, serta pencarian koleksi melalui *Online Public Access Catalog (OPAC)*, dan telah menjadi bagian dari transformasi digital perpustakaan sejak tahun 2013.

Dari sisi pustakawan, penggunaan *Inlislite* sangat mendukung efisiensi kerja karena mempercepat proses layanan, mempermudah pengolahan koleksi, serta memudahkan pembuatan laporan dan pendaftaran anggota. Pustakawan juga aktif dalam pengelolaan teknis sistem, mulai dari instalasi, konfigurasi, pelatihan, hingga pemeliharaan. Jika terjadi kendala teknis yang tidak dapat ditangani, pihak perpustakaan akan menghubungi *Diskominfo* atau Perpustakaan Nasional sebagai pengembang sistem.

Namun, masih terdapat beberapa kendala dari sisi pemustaka, seperti kurangnya sosialisasi mengenai pemanfaatan fitur *OPAC*, sehingga penggunaan sistem belum optimal. Selain itu, belum tersedianya fitur komunikasi langsung seperti *WhatsApp* menyebabkan proses perpanjangan pinjaman buku harus dilakukan melalui email atau kunjungan langsung, yang dianggap kurang praktis dan belum mendukung layanan yang cepat dan efektif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyafah, O. (2017). *Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mapel Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Repositori UIN Raden Intan, Teknologi Pengajaran, 30. <http://repository.radenintan.ac.id/1947/>
- Dachliyani, L. (2019). *Manajemen informasi perpustakaan*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Hidayat, N., Iskandar, & Mulyadi, I. (2024). *Penerapan Software Inlislite pada Pengolahan Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan*. *Literatify: Trends in Library Developments*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.50766>
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2017). *Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia
- Rezki. (2019). *Penerapan INLISLite dalam meningkatkan layanan perpustakaan pada dinas perpustakaan dan kearsipan Daerah Kabupaten Sinjai*. *Reposit. Repositori UIN Alauddin*, 22–24.
- Sen, J., Rafika Sari Br Sembiring, Viktor Saputra Ginting, Adi Harianto, & Devia Febrina. (2023). *Pemberian Bantuan Fasilitas Perpustakaan dan Pelatihan Administrasi Perpustakaan di PKBM-Emphaty Medan*. *ULINA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–22.